

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Bahasa telah menjadi bagian dari hidup manusia, bahasa menjalankan berbagai fungsi dalam masyarakat dan masyarakat menjalankan berbagai fungsi dalam bahasa pula, jika salah satunya tidak ada maka yang lain akan terpengaruh. Dalam komunikasi bahasa merupakan alat yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, tujuan kepada orang lain dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama antar manusia (Mailani et al., 2022). Dalam kegiatan sehari-hari manusia hampir tidak pernah terlepas dari aktivitas berbahasa. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya bahasa, maka setiap individu dapat menyampaikan maksud, perasaan dan pikirannya kepada orang lain selain itu dapat membantu seseorang untuk mempelajari berbagai macam hal, mulai dari mengungkapkan perasaan, keinginan, menyatakan ekspresi, dan mengutarakan informasi.

Sebuah interaksi akan berjalan dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu yang terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun (Kushartanti, 2009: 105). Kaidah-kaidah tersebut di dalam kajian pragmatik

dikenal sebagai Prinsip kesantunan. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tetap terikat oleh norma kesantunan yang telah ditetapkan. Hal tersebut untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari konflik. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi mencerminkan budi pekerti yang dimiliki oleh penutur (Andriana et al., 2025). Dalam kesantunan berbahasa terdapat sejumlah prinsip atau maksim yang perlu dipatuhi dalam setiap proses pertuturan. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi (Giawa S, 2026).

Sejumlah ahli telah menjelaskan mengenai prinsip kesantunan berbahasa, salah satunya adalah Geoffrey Leech. Menurut Leech dalam *The Principles Of Pragmatics*, prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Kesantunan dalam berbahasa bertujuan menghormati lawan bicara, menghindari ucapan yang menyinggung, dan memperhatikan konteks sosial saat berkomunikasi (Gunansi et al., 2021). Ketidakpedulian terhadap kesantunan berbahasa dapat mengakibatkan pelanggaran dalam komunikasi yang mengganggu kelancaran dan efektivitas. Hal tersebut menimbulkan pergeseran dalam norma sosial. Pelanggaran prinsip kesantunan dapat terjadi dalam naskah drama. Pada sebuah drama dialog merupakan situasi bahasa yang utama. Dialog yang berada di dalam naskah drama merupakan hal terpenting dalam naskah drama. Bahasa dalam naskah drama sangatlah berbeda dengan karya sastra lain, seperti puisi dan novel. Dalam naskah drama pemain juga harus memahami maksud-

maksud tertentu, yang lawan tutur ucapkan sebagai salah satu maksud untuk berkomunikasi (Zain, 2020).

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam naskah drama ini merupakan penelitian dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur dan penafsiran tuturan tersebut oleh petutur, mitra tutur, rekan tutur, pendengar, atau pembacanya (Sekarsany et al., 2020: 15). Secara sederhana, pragmatik mempelajari konteks dan situasi tutur yang terjadi antara penutur dan petutur serta pengaruhnya terhadap penafsiran makna oleh petutur. Bachari & Juansah (2017) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang dituturkan, pada kenyataannya selain mendeskripsikan suatu hal, juga melakukan tindakan tertentu sebagai penunjang deskripsi tersebut (Rismaya, 2020).

Penelitian kesantunan berbahasa dalam naskah drama menarik dilakukan karena dialog dalam drama disusun secara sengaja oleh pengarang sehingga bentuk kesantunan maupun pelanggaran kesantunan dapat diamati dengan lebih jelas. Berbeda dengan tuturan langsung yang bersifat spontan atau film yang dipengaruhi unsur visual dan nonverbal, naskah drama menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam membangun karakter, konflik, dan alur cerita. Selain itu, drama menghadirkan berbagai situasi komunikasi yang memungkinkan munculnya beragam bentuk kesantunan berbahasa. Kekayaan variasi tuturan tersebut menjadikan naskah drama sebagai sumber data yang sistematis, mudah dianalisis, serta relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa yang santun maupun tidak santun dalam konteks komunikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan kajian pelanggaran prinsip kesantunan. Yessy Natalie Christien merupakan seorang seniman dan penulis yang telah menjadi anggota komunitas D'ArtBeat sejak tahun 2007. D'ArtBeat sendiri adalah sebuah komunitas yang kerap menyelenggarakan pertunjukkan seni peran yang disajikan dalam bentuk drama musikal. Bersama komunitas tersebut, Yessy telah menghasilkan berbagai karya, meliputi lima naskah drama musikal, tiga naskah teater, empat naskah film pendek, serta satu buku kumpulan cerita pendek. Ketertarikan dan kreativitasnya dalam dunia seni diwujudkan melalui sejumlah karya, salah satunya naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak*. Naskah tersebut dimuat dalam antologi drama berjudul *Pindah*, yakni kumpulan naskah pemenang Rawayan Awards dalam sayembara penulisan naskah teater yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2022. Selain menjadi karya pemenang, antologi tersebut juga memperoleh nominasi sebagai naskah terbaik (Ramadhan et al., 2025).

Dialog-dialog dalam naskah ini mengandung berbagai bentuk tuturan yang menunjukkan konflik sosial dan emosional yang kompleks, sehingga memungkinkan ditemukannya pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan. Naskah ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga sederhana yang menghadapi tekanan ekonomi dan konflik batin yang berat. Tokoh utama, Beki, harus menanggung berbagai beban kehidupan secara bersamaan, seperti melunasi utang, membiayai pengobatan ibunya yang menderita penyakit serius, serta mempersiapkan biaya pendidikan anaknya. Situasi tersebut memunculkan berbagai tuturan yang berpotensi melanggar prinsip kesantunan, seperti ancaman,

sindiran, paksaan, serta ungkapan yang menunjukkan kurangnya empati terhadap pihak lain (Ramadhan et al., 2025).

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik sastra, analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan dalam naskah drama juga memiliki nilai strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang diterapkan melalui kegiatan pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan dan pembelajaran yang dinilai paling efektif ialah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut untuk mampu memahami, mengevaluasi, dan mencipta teks drama dengan memperhatikan norma kesopanan serta kaidah berbahasa yang berlaku.

Naskah *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien yang kaya dengan dinamika tutur dan variasi penggunaan bahasa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif untuk menunjukkan bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan terjadi dalam interaksi tokoh. Melalui pengamatan langsung terhadap bentuk pelanggaran maksim dan dampaknya terhadap alur serta hubungan antar tokoh, peserta didik dapat belajar menilai konteks komunikasi, membangun sensitivitas pragmatik, dan mengembangkan kemampuan menciptakan teks drama yang lebih santun, komunikatif, serta sesuai dengan nilai sosial yang diharapkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam mendukung

pengembangan kompetensi berbahasa dan pembentukan karakter berbahasa peserta didik sesuai tuntutan kurikulum saat ini.

Kajian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam naskah drama ini dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya terkait penerapan prinsip kesantunan Leech dalam karya sastra drama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai konteks komunikasi. Maka dari itu, peneliti memilih untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut melalui penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Naskah Drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* Karya Yessy Natalie Christien Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Drama Kelas XI SMA”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien?
2. Bagaimana relevansi antara pelanggaran prinsip kesantunan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama pada kelas XI SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis jenis-jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh para tokoh dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien.

2. Menjelaskan relevansi hasil analisis pelanggaran prinsip kesantunan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam materi drama pada kelas XI SMA

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, referensi, dan pengetahuan, mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalie Christien* dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. Temuan penelitian dapat memperkaya referensi teoretis mengenai penerapan teori Geoffrey Leech pada analisis naskah drama, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan dalam teks sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mereka memahami bentuk-bentuk pertuturan yang tidak sesuai dengan norma komunikasi dan kesopanan sehingga mereka mampu menerapkan prinsip kesantunan dalam kegiatan berbahasa. Melalui analisis dialog naskah drama, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta keterampilan menciptakan teks drama yang komunikatif dan sesuai

norma kesopanan sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran drama Bahasa Indonesia kelas XI.

b) Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bahan ajar yang relevan untuk mengajarkan identifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam naskah drama serta sebagai contoh konkret untuk mengajarkan analisis dialog, nilai-nilai kesopanan berbahasa, serta pemahaman konteks komunikasi sesuai tuntutan kurikulum. Penelitian ini juga membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan berorientasi pada pembentukan sikap santun berbahasa siswa. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru memperoleh sumber referensi yang dapat memperkaya metode serta strategi pembelajaran, dalam mengajarkan aspek pragmatik melalui teks sastra.

c) Bagi peneliti

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi yang bermanfaat untuk menyusun penelitian lanjutan dengan objek dan fokus kajian yang berbeda namun masih berada dalam bidang yang sama, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan dalam naskah drama. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan penelitian lanjutan, seperti analisis tindak tutur, implikatur, atau strategi kesantunan dalam karya sastra atau media lain.

Temuan tersebut dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dalam ranah pragmatik, analisis wacana, maupun kajian sastra.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian pertama oleh Devita Setiaatip et al. (2022) pada jurnalnya yang berjudul “Pelanggaran Maksim Kesantunan dalam Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto. Penelitian tersebut membahas tentang bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan menurut Leech dan fungsi tuturan yang muncul dari pelanggaran tersebut (Setiaatip & Ulfiana, 2022).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan menggunakan teori Leech dalam dialog drama. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menempatkan tuturan tokoh sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim kesantunan dalam interaksi sosial yang terjadi di dalam cerita. Kesamaan ini menunjukkan bahwa analisis prinsip kesantunan merupakan pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika komunikasi dalam teks drama.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan penting. Pada penelitian terdahulu menggunakan objek berupa naskah drama karya Bakdi Soemanto, sedangkan pada penelitian ini menggunakan naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien yang menampilkan konflik keluarga dan tekanan sosial yang lebih intens. Perbedaan objek ini menghasilkan karakteristik tuturan yang berbeda, terutama dalam hal

munculnya konflik emosional yang kuat sehingga memungkinkan munculnya pelanggaran kesantunan yang lebih beragam.

Aspek kebaruan lainnya terlihat pada kontribusi penelitian terhadap dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak berhenti pada analisis semata, tetapi juga mengkaji relevansi temuan tersebut bagi pengembangan pembelajaran drama di sekolah. Pendekatan ini belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya sehingga menjadi nilai tambah bagi penelitian ini.

2. Penelitian relevan selanjutnya oleh Abdul Malik et al. (2019) dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Naskah Drama *Tik* Karya Budi Yasin Misbach”. Memiliki hubungan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan bahasa dalam drama melalui pendekatan pragmatik. Kedua penelitian ini sama-sama memfokuskan perhatian pada bentuk pelanggaran tuturan berdasarkan teori kesantunan Leech, serta berusaha memahami makna yang muncul dari pelanggaran tersebut (Malik & Hudhana, 2019). Dengan demikian, keduanya memiliki persamaan dalam hal tujuan, yaitu menggambarkan bagaimana dialog antar tokoh dalam drama dapat menyimpang dari norma bertutur dan menimbulkan implikatur tertentu.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang menjadi kebaruan. Pertama, objek yang diteliti berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan objek berupa naskah drama *Tik*, sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien yang menampilkan konflik keluarga dengan tekanan sosial dan ekonomi yang lebih kompleks. Perbedaan objek ini menghasilkan variasi

konteks tuturan yang berbeda, terutama dalam hal intensitas konflik emosional yang memengaruhi munculnya pelanggaran kesantunan dalam dialog antar tokoh.

Kedua, penelitian ini menambahkan aspek relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam materi drama untuk siswa SMA. Sementara penelitian sebelumnya hanya berhenti pada analisis linguistik, penelitian ini menunjukkan bagaimana hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami norma kesopanan, implikatur, dan praktik komunikasi yang baik. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan baik dari sisi objek, ruang lingkup analisis, maupun manfaatnya bagi pembelajaran.

3. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Romadhoni N (2022) berjudul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Drama *Dag Dig Dug*”. Memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti penggunaan bahasa dalam naskah drama melalui teori kesantunan Leech. Penelitian sebelumnya bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang dilakukan para tokoh dan memahami alasan atau makna yang muncul dari pelanggaran tersebut (Romadhoni N, 2022). Kesamaan ini menunjukkan bahwa kajian kesantunan berbahasa masih sangat relevan untuk dianalisis dalam teks drama karena drama memuat dialog yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang menjadi unsur kebaruan. Objek penelitian berbeda sehingga menghasilkan konteks komunikasi yang juga berbeda. Drama *Dag Dig Dug* memiliki alur yang lebih

ringan dan bernuansa komedi, sedangkan drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien yang menampilkan konflik keluarga dengan tekanan sosial dan ekonomi yang lebih menonjol. Perbedaan tema ini membuat bentuk pelanggaran tuturan dalam objek penelitian saya lebih variatif dan sarat konflik.

Penelitian ini menghubungkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi drama di SMA. Titik ini menjadi pembeda penting karena penelitian sebelumnya bersifat analitis, sedangkan penelitian ini memberi manfaat praktis dalam pendidikan, sebagai bahan ajar untuk memahami implikatur, sopan santun berbahasa, dan penggunaan dialog dalam karya sastra. Dengan adanya perbedaan pada objek, cakupan teori, dan tujuan pendidikan, penelitian ini menghadirkan kebaruan yang dapat memperkaya kajian pragmatik sastra sekaligus mendukung pembelajaran di sekolah.

4. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Ramadhan et al. (2025) dengan judul “Hasrat Tokoh Utama Dalam Naskah Drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* Karya Yessy Natalie Christien (Kajian Psikoanalisis Lacan)”. Penelitian sebelumnya memiliki hubungan yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien sebagai objek kajian. Penelitian tersebut berfokus pada analisis hasrat tokoh utama menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan untuk memahami dorongan batin tokoh dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga (Ramadhan et al., 2025). Kesamaan ini menunjukkan bahwa naskah drama tersebut memiliki kompleksitas konflik

yang memungkinkan analisis dari berbagai perspektif, baik psikologis maupun kebahasaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa pembeda penting. Penelitian terdahulu hanya menekankan pada aspek psikologis tokoh utama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori prinsip kesantunan dari Geoffrey Leech untuk menganalisis pelanggaran enam maksim kesantunan dalam dialog antar tokoh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori prinsip kesantunan dalam konteks dialog drama. Analisis ini tidak hanya menggambarkan penyimpangan tuturan tokoh, tetapi juga memberikan relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks drama di kelas XI SMA. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pragmatik sekaligus menambah pemahaman praktis tentang strategi bertutur, norma kesopanan, dan implikatur percakapan melalui naskah drama yang nyata.

5. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gunansi et al. (2021) dengan judul “Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut membahas bentuk pelanggaran kesantunan berdasarkan teori Leech dan mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengidentifikasi jenis pelanggaran kesantunan dan sama-sama meninjau manfaat hasil analisis untuk pembelajaran di sekolah (Gunansi et al., 2021).

Namun, penelitian ini memiliki kebaruan. Pertama, objek penelitian berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie Christien yang memiliki konteks sosial dan konflik emosional berbeda, sehingga jenis pelanggaran tuturan yang muncul juga berbeda. Kedua, relevansi pembelajaran yang dibahas pada penelitian ini lebih spesifik pada materi drama kelas XI SMA, terutama kemampuan siswa menciptakan dialog sesuai norma kesopanan. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini memiliki nilai tambah dan menghadirkan pembaruan dibandingkan penelitian sebelumnya.

6. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Sagita et al. (2024) dengan judul “Analisis Struktural Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia”. Penelitian tersebut mengkaji unsur-unsur struktural dalam naskah drama tersebut, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan konflik yang membangun keseluruhan cerita. Penelitian terdahulu yang diambil berfokus pada analisis struktur intrinsik untuk memahami bagaimana unsur-unsur pembangun drama saling berkaitan dalam membentuk alur cerita dan konflik yang dialami tokoh (Sagita et al., 2024).

Penelitian ini juga menggunakan naskah drama yang sama sebagai objek, tetapi dengan fokus berbeda, yaitu mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan dialog antar tokoh menggunakan teori prinsip kesantunan Leech. Kebaruan penelitian ini terletak pada orientasi pragmatik yang menempatkan penggunaan bahasa dan norma kesantunan sebagai fokus

utama, serta pada kontribusinya terhadap pemahaman dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks drama di tingkat SMA.

7. Penelitian relevan selanjutnya oleh Oky Akbar et al. (2025) dengan judul “Tuhan, Tolong Bunuh Emak: Representasi Proletariat Masyarakat Urban”. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana drama menggambarkan kehidupan keluarga kelas pekerja di perkotaan dan konflik sosial-ekonomi yang melingkupi tokohnya. Analisis menekankan kondisi sosial, tekanan ekonomi, dan relasi antarindividu dalam konteks urban (Akbar & Wardani, 2025). Sedangkan penelitian ini menggunakan naskah yang sama tetapi berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan dalam dialog tokoh, sehingga memberikan perspektif pragmatik bahasa yang berbeda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pada tuturan tokoh dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, menambah kontribusi edukatif yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian relevan yang ditemukan, dapat diketahui bahwa penelitian berjudul Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Naskah Drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* Karya Yessy Natalie Christien Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Drama Kelas XI SMA penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam karya sastra drama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran drama di kelas XI SMA untuk membantu siswa memahami penggunaan bahasa yang santun, implikatur tuturan, serta penerapan norma kesopanan dalam komunikasi sehari-hari.

F. Kajian Teoritis

Dalam menganalisis data yang terdapat pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Konsep yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini yaitu konsep mengenai Prinsip Kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna dalam penggunaan suatu bahasa. Kajian ini berkaitan pada peristiwa komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang ditinjau dari cara penyampaian tuturan. Cara penyampaian meliputi, intonasi, pemilihan kata, dan perspektif yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan serta penyimpangan dari kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual tersebut (Syahdan et al., 2017).

Penggunaan bahasa dalam bentuk percakapan merupakan kajian ilmu pragmatik. Menurut Richard dan Leech (dalam Novita, 2009: 121) pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara ujaran dengan konteks situasi. Dalam hal ini, konteks memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa bahasa sehingga konteks menjadi dasar untuk memahami maksud dan menentukan makna suatu tuturan. Yang dimaksud dengan konteks ialah siapa mengatakan pada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan mengenai yang terlibat dalam tindakan mengatakan kalimat itu (Purwo, 1990: 14).

2. Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan norma atau etika yang diterapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi, agar tuturan yang disampaikan terkesan santun atau sopan dan tidak menyinggung pihak lain. Dalam proses pertuturan, diperlukan adanya kaidah-kaidah tertentu agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan mudah dipahami. Sebuah percakapan akan berjalan dengan baik jika peserta tutur mengikuti kaidah-kaidah pertuturan tersebut. Namun sering kali, dalam prakteknya peserta tutur tidak mematuhi kaidah-kaidah tersebut. Salah satu kaidah penting dalam hal ini adalah Prinsip Kesantunan (Romadhoni N, 2022). Oleh karena itu, ketidakpatuhan peserta tutur dapat ditandai ketika mereka tidak mengikuti Prinsip Kesantunan dalam berkomunikasi.

Leech (1993) membagi prinsip kesantunan ini dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pada dasarnya maksim kebijaksanaan atau kearifan menekankan setiap peserta tindak tutur perlu meminimalkan kerugian bagi lawan tutur serta memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya. Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan terjadi ketika penutur justru memperbesar kerugian lawan tutur dan mengurangi keuntungan yang seharusnya diterima. Maksim kebijaksanaan berfokus pada pertimbangan untung dan ruginya lawan tutur. Contoh:

*Tobing: wah ibu bisa saja! Tapi kalau ibu mau cari orang
yang*

Istri: Dimakan lagi kuenya (hal 53)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya situasi ketika Tobing sedang berbicara, kemudian tuan rumah (istri) memotong pembicaraan. Tindakan istri tersebut dianggap kurang sopan karena melanggar maksim kebijaksanaan yaitu tidak memberikan kesempatan berbicara dengan terlebih dahulu mempersilahkan lawan tutur serta memotong pembicaraan orang lain.

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pada dasarnya maksim kedermawanan mengharuskan setiap peserta tindak tutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pelanggaran terhadap maksim ini terjadi apabila penutur justru memaksimalkan keuntungan pribadi. Maksim penerimaan berfokus pada pertimbangan untung atau rugi yang dialami oleh diri sendiri dalam proses komunikasi. Contoh:

Suami: Alah!

Istri: Ya, ya, ya salah, salah, kau menang (hal 14)

Kutipan tersebut menggambarkan suami istri yang sedang berdebat mengenai seseorang yang telah meninggal. Dalam perdebatan itu keduanya tidak ada yang mau mengalah. Namun, pada akhir percakapan istri akhirnya mengalah dan mengakui kesalahannya serta menyatakan bahwa suami yang benar.

c) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Pada dasarnya maksim penghargaan atau pujian menghendaki agar setiap peserta tindak tutur senantiasa menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur serta menghindari sikap yang merendahkan. Pelanggaran maksim penghargaan terjadi apabila penutur tidak memberikan

penghormatan yang layak dan justru mengurangi rasa hormat kepada lawan tutur. Maksim penghargaan berpusat pada sikap hormat maupun tidak hormat kepada lawan tutur. Contoh:

Anton: Kau bilang apa pada si Botak kincling itu?
Trisno: Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar? (56/MD/PMK/hal.70).

Pada percakapan data (56/MD/PMK/hal.70) tuturan si *Botak kincling* yang dituturkan oleh Anton termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan. Tuturan tersebut menggunakan sebutan kasar untuk mengecam kepala sekolah. Pelanggaran ini terjadi karena Anton dipenuhi rasa kesal sehingga tidak menjaga sikap santun terhadap orang yang seharusnya dihormati.

Tindakan tersebut juga termasuk ancaman terhadap muka positif lawan tutur, karena merendahkan dan mengkritik kepala sekolah secara tidak sopan.

d) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pada inti maksim kerendahan hati ditekankan agar setiap peserta tindak tutur senantiasa berusaha untuk selalu meminimalkan penghormatan terhadap diri sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati terjadi apabila penutur justru memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi sikap rendah hati atau celaan terhadap diri sendiri. Contoh:

Trisno: Kalian ini yang goblog kabeh
Anton: Lho!
Rini: Aku goblog? Secantik ini goblog
 (42/MD/PMKH/hal.70)

Pada percakapan data yang dituturkan oleh Rini termasuk pelanggaran maksim kerendahan hati karena menunjukkan sikap tidak rendah hati dan cenderung menyombongkan diri.

Pelanggaran terjadi ketika Rini tidak menerima ejekan “goblog” dan justru menegaskan kelebihan dirinya dengan menyebut dirinya cantik, sehingga tuturan tersebut memperbesar harga diri sendiri. Hal ini termasuk dalam tindak tutur asertif, karena rini menyatakan keyakinan tentang dirinya sekaligus membantah penilaian orang lain.

e) Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Pada dasarnya maksim kecocokan atau kesetujuan mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur untuk mengutamakan kesepakatan serta meminimalkan ketidaksetujuan diantara keduanya. Pelanggaran terhadap maksim kecocokan terjadi apabila peserta pertuturan menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Dengan demikian, maksim kecocokan ini berfokus pada adanya kesepakatan maupun ketidaksepakatan antara penutur dan lawan tutur. Contoh:

Anton: Kita harus selsaikan masalah ini

Rini: Caranya?

Anton: Kita harus buka front terbuka

Kardi: Itu nggak taktis, Bung! (21/MD/PMKCK/hal.69)

Pada percakapan tuturan Kardi terjadi pelanggaran karena Kardi tidak menyetujui usulan Anton untuk menyelesaikan masalah dengan “membuka front terbuka”. Ketidaksepakatan ini memperjelas adanya perbedaan pandangan yang cukup tegas antara kedua tokoh, sehingga tidak tercapai keselarasan dalam percakapan.

Selain itu penolakan Kardi juga didasari oleh pertimbangan bahwa usulan tersebut beresiko dan tidak efektif, sehingga semakin memperkuat ketidakcocokan terhadap Anton.

f) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Pada intinya maksim kesimpatian menganjurkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi bila penutur menunjukkan sikap tidak bersimpati kepada lawan tutur. Maksim kesimpatian ini berpusat pada adanya rasa empati dan kepedulian seorang penutur. Contoh:

Punggawa: Begini saja. Saya sudah merasa lelah sekali. Sudah sejak pagi saya mengincar pungli-pungli itu. Dan sekarang saya ingin istirahat. Bagaimana kalau kita tiduran di sini?

Witri: Tetapi sepuluh menit lagi, kau bilang tadi, Pungli akanmenampakkan diri bukan? (149/PP/PMS/hal.104)

Pada percakapan tuturan Witri pelanggaran terjadi karena ia tetap menanyakan kelanjutan informasi tentang “Pungli” meskipun Punggawa sudah menyatakan lelah dan ingin beristirahat. Sikap ini menunjukkan bawa Witri kurang memperhatikan kondisi fisik dan kelelahan lawan tutur, sehingga tidak menunjukkan empati yang seharusnya ada dalam percakapan.

3. Naskah Drama

Naskah drama merupakan bentuk karya sastra yang memadukan unsur cerita dan dialog untuk dipentaskan. Drama menampilkan realitas kehidupan melalui tindakan dan tuturan tokoh-tokohnya. Waluyo (2002) menjelaskan

bahwa drama adalah “gambaran kehidupan manusia yang diproyeksikan melalui dialog yang mengandung konflik dan tindakan.

Menurut Rusyana (dalam Asmaniah dalam Claudia et al., 2019:181) naskah drama merupakan karangan tertulis yang berisi sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan satu pementasan drama. Teks naskah drama yang sebagian besar merupakan dialog ini dibentuk dengan kalimat langsung yang diucapkan secara bergantian oleh tokoh yang ada di dalamnya. Dialog sendiri merupakan percakapan antara dua orang mengenai suatu tema tertentu (Sabrina Claudia et al., 2018).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dan terencana, dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar potensi jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal dan membantu mereka mencapai kedewasaan, serta menuntun peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik melalui berbagai komponen pembelajaran yang ada. Peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan yang dapat mendukung kehidupannya di masa mendatang, termasuk melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan mampu menjadikan kesantunan berbahasa sebagai materi yang menarik dan disukai oleh peserta didik. Selain itu, kesantunan berbahasa diharapkan dapat membentuk serta memperbaiki sikap

dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dari pada sebelumnya (Gunansi et al., 2021).

Hal ini peneliti akan mengaitkan antara pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie dengan salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama kelas XI SMA. Dalam (KBSKAP Nomor 046 Tahun 2025) tentang capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan dan praktik sosial yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menguatkan kemampuan literasi dan praktik sosial untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Keterkaitan penelitian ini dengan kurikulum tampak jelas pada dua kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik kelas XI. Pertama, peserta didik dituntut mampu menciptakan teks sesuai dengan norma kesopanan dan kaidah berbahasa. Analisis terhadap pelanggaran prinsip kesantunan dalam naskah drama memberikan contoh konkret tentang bagaimana sebuah tuturan dapat menjadi tidak santun, tidak kooperatif, atau menimbulkan implikatur yang tidak sesuai konteks. Pemahaman ini sangat penting untuk membantu

siswa menyusun dialog drama yang sesuai etika komunikasi dan norma sosial.

Kedua, peserta didik mampu mengevaluasi teks drama. Naskah *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie menyediakan model analisis yang kaya, terutama karena banyak dialognya mencerminkan konflik, kesalahpahaman, dan ketegangan sosial. Dengan mengkaji jenis-jenis pelanggaran tuturan dalam naskah tersebut, siswa dapat belajar menilai kualitas dialog drama, memahami hubungan antar tokoh melalui pilihan bahasa, serta mengembangkan kemampuan mencipta drama yang lebih komunikatif, koheren, dan santun.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian pragmatik sastra, tetapi juga mendukung pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, khususnya untuk memperkuat literasi, etika berbahasa, dan keterampilan berkarya sastra peserta didik kelas XI.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan kajian penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan (Sari, 2021). Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teks serta pengembangan konsep yang berkaitan dengan relevansi pembelajaran, yang seluruh datanya bersumber dari berbagai literatur, seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui pemanfaatan berbagai sumber pustaka tersebut, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian tanpa melakukan keterlibatan langsung di lapangan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak*. Tuturan tersebut meliputi dialog antar tokoh yang mengandung bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, baik dalam situasi konflik, pertentangan, maupun interaksi sosial antar tokoh.

Penelitian ini adalah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yang meliputi enam maksim kesantunan. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk

pelanggaran keenam maksim tersebut yang muncul dalam dialog antar tokoh.

3. Data dan Sumber data

Data dalam penelitian yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak karya Yessy Natalie* berupa tuturan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam naskah drama tersebut. Data penelitian difokuskan pada satuan bahasa yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Satuan bahasa yang dimaksud meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam percakapan antar tokoh.

Data yang dikumpulkan berupa kutipan dialog yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan, seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Selain itu, data juga mencakup konteks tuturan dalam dialog yang mendukung proses analisis pelanggaran prinsip kesantunan, sehingga makna tuturan dapat dipahami secara tepat sesuai situasi percakapan dalam naskah drama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak karya Yessy Natalie* yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Dewan Kesenian Jakarta dalam buku *Pindah: Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022*. Naskah drama tersebut merupakan karya yang memenangkan sayembara penulisan

naskah teater tingkat nasional dan kemudian dihimpun dalam bentuk antologi, sehingga memiliki kelayakan sebagai bahan kajian ilmiah dalam penelitian sastra dan kebahasaan.

- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa berbagai referensi ilmiah yang mendukung proses analisis dan pembahasan penelitian. Sumber tersebut meliputi buku-buku teori pragmatik, khususnya teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, artikel ilmiah, jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pelanggaran prinsip kesantunan, serta dokumen kurikulum dan bahan ajar Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran teks drama. Adapun bahan ajar Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai acuan relevansi pembelajaran ialah buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI (Edisi Revisi) karya K. Waskitaningtyas dan Heny Marwati tahun 2024 yang diakses melalui platform Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Sumber data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teori, membantu proses interpretasi data, serta mendukung penyusunan pembahasan agar hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. Metode dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie dilakukan dengan teknik catat dan baca selektif. Hal ini sesuai dengan Zaim, (2014:95) yang menjelaskan bahwa teknik pustaka ini mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yang dalam hal ini berupa frasa dan atau kalimat dalam suatu dialog. Dalam tahap ini peneliti membaca naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie. Setiap babak akan dibaca secara berulang dan diobservasi baik tokoh, latar, dan situasi guna memahami konteks dan jalan cerita drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* karya Yessy Natalie. Selanjutnya, peneliti akan mencatat dialog tokoh yang mengarah pada pelanggaran prinsip kesantunan sesuai dengan teori Leech (1993).

5. Analisis data

Tahapan analisis data dalam tahapan ini, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data setiap kutipan dialog dianalisis dengan membandingkan tuturan tokoh terhadap teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, untuk menilai apakah terdapat pelanggaran, jenis pelanggaran, dan intensitas pelanggaran tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar serta konteks sosial atau psikologis tokoh yang muncul dalam naskah. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif, dengan menjelaskan pola dan karakteristik pelanggaran yang ditemukan, disertai kutipan dialog. Setelah itu, peneliti

melakukan interpretasi data untuk mengaitkan temuan dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Interpretasi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana analisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam naskah drama dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan bahasa yang santun, keterampilan membaca teks drama, dan kemampuan menganalisis dialog secara kritis.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang konteks permasalahan yang diteliti, mengapa masalah tersebut penting, dan relevansinya dalam bidang studi. Serta manfaat dan tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis

BAB II PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN PARA TOKOH DALAM NASKAH DRAMA *TUHAN, TOLONG BUNUH EMAM KARYA YESSY NATALIE*

Bab ini bertujuan menguraikan hasil analisis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan tokoh tokoh drama berdasarkan enam maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Setiap jenis pelanggaran dianalisis secara deskriptif, disertai kutipan dialog .

BAB III RELEVANSI PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Bab ini berisi hasil dan pembahasan temuan penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks drama. Peneliti

menjelaskan bagaimana analisis pelanggaran prinsip kesantunan dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dialog, menganalisis tokoh, dan mengaplikasikan penggunaan bahasa yang santun.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian secara ringkas dan jelas serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian baik untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak pihak yang terkait.

I. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, peneliti mengidentifikasikan beberapa istilah untuk memberikan gambaran tentang judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri.

1. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan adalah panduan bagi seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Hingga saat ini, prinsip kesantunan masih dianggap lengkap dan relevan karena kesopanan dalam berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan saat berinteraksi dengan orang lain merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah norma dalam bersosialisasi di masyarakat yang ditunjukkan melalui pemilihan kata yang tepat serta perhatian terhadap konteks, seperti tempat, waktu, lawan bicara, dan tujuan percakapan. Apabila bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seseorang dapat dipandang sebagai pribadi yang egois, sombong, dan tidak berbudaya. Kesantunan dapat dipahami sebagai perilaku atau sikap yang

diwujudkan melalui cara berkomunikasi yang baik dan beretika (Muhammad Farid Zulkarnain et al., 2024).

2. Naskah Drama

Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia Waluyo (2003:6). Dapat disimpulkan bahwa pengertian naskah drama ialah suatu teks drama yang di dalamnya tidak hanya amanat saja, namun terdapat dialog atau watak penokohan. Dalam dialog penokohan memiliki peran yang menampakkan karakternya masing-masing dan memperkaya plot, menciptakan konflik, menghubungkan adegan-adegan sekaligus menyamarkan kejadian-kejadian yang akan datang. Selain itu, naskah drama juga dijadikan sebagai bahan studi sastra. Drama yang dijadikan bahan studi sastra dapat dilakukan dengan kegiatan menganalisis naskah drama.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan pendidik secara sadar dan terencana dengan tujuan memberikan arahan agar potensi jasmani dan rohani peserta didik lebih berkembang secara optimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut berfokus pada penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan

pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa peserta didik dalam berbagai situasi komunikasi. Situasi komunikasi inilah yang menentukan apakah suatu tuturan dapat dikategorikan santun atau tidak santun. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diharapkan dapat menjadikan kesantunan berbahasa sebagai materi yang menarik dan disukai oleh peserta didik. Selain itu, kesantunan berbahasa juga diharapkan mampu membentuk serta memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.